

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Representasi

Representasi pada dasarnya merupakan bagian dari konsep kunci dari cultural studies. *Cultural studies* Ia sendiri menekankan bahwa makna sangat penting ketika mendefinisikan atau menjelaskan sesuatu. Sebuah buku terbitan Goldin menyatakan bahwa ekspresi berfungsi sebagai konfigurasi (bentuk atau susunan) yang dapat menjelaskan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam beberapa cara. Selain itu, Rosegrant mengartikan kata representasi sebagai sesuatu yang mewakili, menggambarkan, atau melambangkan suatu objek dan atau proses dari sesuatu.<sup>19</sup>

Representasi adalah cara dunia disajikan kepada kita dan dikonstruksi secara sosial. Setidaknya ada dua hal penting mengenai representasi. Pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan dihadirkan dalam kaitannya dengan realitas yang ada, “dalam artian disajikan berdasarkan fakta yang ada,” atau apakah dimarginalkan atau justru cenderung difitnah sedemikian rupa. Untuk menunjukkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam berita. Kedua, bagaimana melakukan penyajian objek dalam media.<sup>20</sup>

Namun seringkali, representasi dieksplorasi sebagai cara untuk memahami makna mendasar yang tertanam dalam teks. Bagaimana

---

<sup>19</sup> Rosengrant et al., *An Overview of Recent Rescarchon Multiple Representations*, (online), 2007, 14

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 11.

perempuan terwakili dalam sebuah konten.<sup>21</sup> Bagaimana seseorang mengekspresikan sejarahnya atau riwayat pribadinya, konteks politik dan hukum, istilah ini mengacu pada proses dimana agen bertindak atas nama konstituen atau klien. Hal ini digunakan oleh ahli bahasa untuk menjelaskan bagaimana sebuah suara dapat mewakili objek dan konsep. Ilmuwan sosial untuk menggunakan hal ini untuk menentukan karakteristik suatu kelompok orang sesuai dengan karakteristik populasi secara keseluruhan, dan seberapa luas temuan relevan sebuah penelitian yang mereka lakukan.

Representasi juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia Terus-menerus mempraktikkan emosi representasional. Begitulah cara kita memahami lingkungan kita dan satu sama lain. Hal ini juga bagaimana siapa kita dan bagaimana kita memahami diri kita sendiri. Representasi terlibat dalam proses menjadi diri kita . Tak satu pun dari kita yang seperti Popeye ( *I am what I am* ); sebaliknya, masing-masing dari kita adalah produk dari kombinasi kompleks antara latar belakang, kesukaan, perhatian, pelatihan, kecenderungan, pengalaman yang semuanya mewakili prinsip-prinsip dan proses representasi dan mengatur pengalaman kita di dunia. Bingkai yang dihasilkan tidak memberikan kesan pencapaian yang stabil atau manusiawi, tapi sebaliknya. Hal yang kita lihat bukanlah apa adanya di sana, tetapi apa yang diberikan tradisi sosial dan budaya kita serta konteksnya kepada kita.

---

<sup>21</sup> Athalla Naufal Rafi Rimbardi, *Representasi Wajah Perempuan Ideal dalam Iklan Garnier Edisi 'Wajah Bersih tanpa Jerawat'*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jurnal Audiens, 2022, 3

## B. Edukasi

Edukasi menurut KBBI yaitu proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok menjadi lebih dewasa melalui pendidikan, pelatihan, proses, dan metode pengajaran.

Edukasi adalah suatu proses kegiatan belajar setiap individu atau kelompok yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pola berpikir dan mutu pengetahuan serta mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Proses pendidikan dalam kehidupan sehari-hari ini lebih dikenal dengan proses pembelajaran.<sup>22</sup> Edukasi merupakan suatu proses pembelajaran dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Edukasi bisa didapatkan pada pembelajaran formal, non formal, dan informal.

Edukasi memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- Meningkatkan kecerdasan.
- Merubah kepribadian manusia supaya memiliki akhlak yang terpuji.
- Menjadikan mampu untuk mengontrol diri.
- Meningkatkan keterampilan.
- Bertambahnya kreativitas pada hal yang dipelajari.
- Mendidik manusia menjadi lebih baik dalam bidang yang ditekuni.

Pada penjelasan diatas sudah sedikit dijelaskan bahwa edukasi memiliki tiga macam atau jenis yaitu edukasi formal, non formal, dan edukasi informal. Berikut penjelasan dari macam-macam edukasi:

---

<sup>22</sup> Meilaty Fintahiasari, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Pelangkian Melalui Edukasi dan Literasi Keuangan Pasar Modal Menuju Masyarakat Cerdas Berinvestasi*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia, 2020

### 1. Formal

Proses pembelajaran ini biasanya berlangsung di sekolah dan ada peraturan yang harus dipatuhi ketika sedang mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, di dalam pendidikan formal terdapat pihak terkait yang memantau proses pembelajaran di sekolah. Di Indonesia, pendidikan tersedia bagi semua orang mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA, hingga pendidikan tinggi.

### 2. Non Formal

Edukasi non formal sebagian besar berlangsung di lingkungan tempat tinggal, misalnya masjid memiliki tempat membaca dan menulis Al-Quran, dan terdapat banyak kursus di lingkungan seperti kursus mengemudi mobil, kursus musik, dan kursus-kursus lain.

### 3. Informal

Sedangkan edukasi informal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan lingkungan atau rumah. Pendidikan informal melibatkan proses belajar mandiri yang dilandasi kesadaran dan rasa tanggung jawab.

## C. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah terhadap perorangan maupun kelompok.<sup>23</sup> Kekerasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Tindakan kekerasan menimbulkan kerugian berupa fisik maupun non fisik.

---

<sup>23</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hal. 44.

Kekerasan adalah suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.<sup>24</sup> Pihak yang kuat disini maksudnya bukan hanya kuat secara fisik, tapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini, korban kekerasan dalam keadaan lemah baik fisik maupun mental dan tidak mampu melakukan perlawanan atau perlawanan. Namun, bukan hanya tindakan yang dilakukan saja yang perlu dipertimbangkan dan dipahami secara kolektif, namun juga dampak dari tindakan tersebut terhadap korban.

Peristiwa terkait kekerasan pendidikan yang terjadi di STPDN pada tahun 2003. Perlakuan tidak manusiawi tergambar jelas. Betapa meninju dan menendang sudah menjadi hal yang lumrah. Nyawa manusia sepertinya sudah tidak ada nilainya lagi. Adegan kekerasan seperti ini telah merusak pendidikan negara di dalam dan luar negeri. Adegan ini adalah bukti bahwa kekerasan bukan sekedar bakat bawaan dalam diri kita, seperti yang kita ketahui secara historis, namun kekerasan adalah sebuah pelajaran abadi.<sup>25</sup>

Tak hanya sampai di situ, kekerasan nampaknya sudah tumbuh subur dalam lingkungan sosial, banyak beredarnya kasus kekerasan dalam rumah tangga. Banyak suami yang memperlakukan istrinya seperti hal yang tidak wajar, mereka ditendang, dipukul, hingga dicekik. Hal-hal tersebut bisa terjadi karena banyaknya faktor pendukung yang mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

---

<sup>24</sup> Tim Yayasan Semai Jiwa Amini/SEJIWA, *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), Hal.2

<sup>25</sup> Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), Hal.132

#### D. Konten

Secara bahasa, konten (*content*) adalah isi, muatan, kandungan. Istilah ini telah digunakan di era Internet dan sering digunakan untuk merujuk pada konten situs web dan halaman di Internet. Konsep atau istilah berikut juga berasal dari istilah ini:

- Penulisan konten (*content writing*)
- Penulis konten (*content writer*)
- Editor konten (*content editor*)
- Pemasaran konten (*content marketing*)
- Penempatan konten (*content placement*)
- Sistem Manajemen Konten (*Content Management System/CMS*)
- Jaringan Pengiriman Konten (*Content Delivery Network*)
- Konten Buatan Pengguna (*User Generated Content*)

Menurut KBBI, konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Dalam bahasa Inggris, menurut *Cambridge Dictionary*, salah satu pengertian konten adalah "artikel atau bagian yang terdapat dalam majalah atau buku" (*the articles or parts contained in a magazine or book*). Dalam *Business Dictionary*,<sup>26</sup> konten memiliki arti:

1. Teks dari dokumen atau publikasi dalam bentuk apa pun. Konten adalah informasi dan komunikasi: jumlah total dari kesegaran, keterbacaan, relevansi, dan kegunaan informasi yang disajikan, dan cara penyajiannya.

---

<sup>26</sup> Muhamad Iqbal, Konten Adalah: Pengertian Menurut Para Ahli, Jenis, dan Etika Membuat Konten, <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konten-adalah/>, diakses 10 Desember 2023

2. Esensi dari pesan atau wacana yang dikomunikasikan, sebagaimana dipahami atau diterima oleh audiens yang dituju.
3. Lem 'yang membuat situs web' lengket 'membuat pengunjung kembali, dan membuat mereka tidak pergi. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan, konten adalah berbagai macam format dan informasi yang tersaji melalui media, khususnya media baru, berupa tulisan, gambar, suara (*audio*), atau video.

Konten media (*media content*) adalah berbagai jenis atau format konten atau isi yang ada pada berbagai media komunikasi. Menurut Wikipedia, konten media merupakan berbagai segala bentuk konten atau isi dalam sebuah media di dunia teknologi yang ada pada saat ini seperti *blog, wiki, forum diskusi, chatting, tweet, podcasting*, pin, gambar digital, video, file audio, iklan hingga berbagai bentuk konten media lainnya yang terbentuk dilakukan lewat sebuah situs media sosial. Konten-konten tersebut dalam sebuah media ditandai dengan lahirnya produksi penerbitan web dan konten media baru.<sup>27</sup>

#### **E. Instagram**

Secara terminologi, media sosial menggambarkan berbagai aktivitas yang mengintegrasikan teknologi, interaksi sosial, dan produksi kata, gambar, video dan audio. Terdapat beberapa karakteristik khusus media sosial, yakni jangkauan (*reach*), aksesibilitas (*accessibility*),

---

<sup>27</sup> M. Fikri Akbar, Yuli Evadianti, Immawati Asniar, *Public Relations*. N.p., Ikatan Guru Indonesia, 2021.

penggunaan (*usability*), aktualitas (*immediacy*), dan karakter yang bersifat tetap (*permanence*).<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada media sosial Instagram. Instagram berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Instagram merupakan media yang efektif dalam pemasaran karena mencakup semua khalayak, khususnya sebagai media promosi. Media sosial ini diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang mampu menjangkau 25 ribu pengguna di hari pertama. Instagram merupakan kependekan dari kata "instan-telegram". Jadi bila dilihat dari perpaduan dua kata "insta" dan "gram", Instagram berarti kemudahan dalam mengambil serta melihat foto yang kemudian dapat dikirimkan atau dibagikan kepada orang lain.<sup>29</sup>

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

## **F. Analisis Wacana Semiotika Secara Umum**

Semiotika adalah studi ilmiah yang mengaji tentang tanda. Semiotika berasumsi bahwa fenomena sosial dalam masyarakat dan budaya adalah tanda, sedangkan semiotika mempertimbangkan sistem,

---

<sup>28</sup> Agus Nia, *Representasi Bias Gender Pada Konten Instagram Televisi (IGTV) Series "Jujur...Aku..."*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 2020, 109

<sup>29</sup> Atmoko Dwi, Bambang. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita, 2012



aturan, dan konvensi yang memberi makna pada tanda tersebut.<sup>30</sup> Penelitian dalam semiotika dilakukan dalam dua paradigma, yaitu paradigma konstruktif dan paradigma kritis.

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek dan peristiwa lintas budaya sebagai simbol.<sup>31</sup> Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai “semua ilmu yang berkaitan dengan tanda dan simbol: ilmu tentang bagaimana tanda dan simbol berfungsi, hubungannya dengan kata lain, serta komunikasi dan penerimaannya oleh penggunanya.

Pateda menyatakan setidaknya ada sembilan jenis semiotika.<sup>32</sup>

a) *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menjelaskan bahwa semiotika mempunyai objek yang disebut tanda, dan analisis mempunyai ide, objek, dan makna. Ide dapat dihubungkan sebagai simbol, namun makna adalah muatan yang dibawa suatu simbol dalam kaitannya dengan objek tertentu.

b) *Semiotika deskriptif*, yaitu semiotika yang memusatkan perhatian pada sistem tanda yang kita alami saat ini, meskipun masih ada tanda-tanda seperti yang kita lihat saat ini. Misalnya langit mendung menandakan akan segera turun hujan dari masa lalu. Jika ombak berubah warna menjadi putih di tengah lautan, berarti sedang ada ombak besar di lautan.

---

<sup>30</sup> Alwan Husni Ramdani, *ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA KABUT ASAP*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016

<sup>31</sup> Alek Sobur. *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja, 2001.

<sup>32</sup> Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001

Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, banyak karakter yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

c) *Semiotik Faunal (Zoo Semiotics)*, yaitu semiotika yang memberikan perhatian khusus pada sistem tanda yang dihasilkan hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda-tanda untuk berkomunikasi satu sama lain, tetapi mereka sering juga menghasilkan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan oleh manusia. Misalnya ayam betina berkokok, berarti ayam tersebut bertelur atau takut akan sesuatu. Simbol-simbol yang dihasilkan oleh hewan-hewan tersebut menarik perhatian mereka yang bekerja di bidang semiotika hewan.

d) *Semiotik Kultural*, yaitu semiotika yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang berlaku pada suatu kebudayaan tertentu. Diketahui bahwa masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial mempunyai suatu sistem kebudayaan tertentu yang dipelihara dan dihormati secara turun-temurun. Kebudayaan yang ada pada masyarakat yang juga bersifat sistem menggunakan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

e) *Semiotika naratif*, yaitu semiotika yang mengkaji sistem tanda dalam cerita yang berbentuk mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui mitos dan tradisi lisan yang diketahui, beberapa di antaranya memiliki nilai budaya yang tinggi.

f) *Semiotik natural*, yaitu semiotika yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Di bagian hulu, air sungai menjadi keruh dan daun-daun pohon menguning dan berguguran, menandakan telah

terjadi hujan sebanyak. Alam yang tidak menguntungkan bagi manusia, seperti banjir dan tanah longsor, memberikan pertanda bagi manusia bahwa mereka sedang merusak alam.

g) *Semiotik normatif*, yaitu i semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya, rambu lalu lintas. Anda sering melihat tanda yang menunjukkan dilarang merokok di kabin kereta.

h) *Semiotik sosial*, yaitu semiotika yang secara khusus mempelajari sistem tanda yang dihasilkan manusia dalam bentuk tanda, baik berupa kata maupun dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) sendiri diberi judul '*Language Social Semiotic*'. Dengan kata lain, semiotika sosial meneliti sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

i) *Semiotika struktural*, yaitu semiotika yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang muncul dalam struktur bahasa.

### **G. Analisis Semiotika Roland Barthes**

Awal mula analisis semiotika ada pada saat ahli pakar bahasa yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure dan filsuf Amerika Serikat bernama Charles Peirce mengusulkan disiplin otonom, yang pertama mereka menyebutnya semiologi, kemudian menyebutnya '*semeiotika*' (seperti penyebutan yang dilakukan oleh filsuf Inggris abad ke-17 John Locke).<sup>33</sup> Definisi semiotika yang cerdas dan bermakna diajukan oleh penulis dan ahli semiotika modern Umberto Eco (1932-). Eco (1976: 12) mendefinisikannya sebagai ``studi tentang segala sesuatu

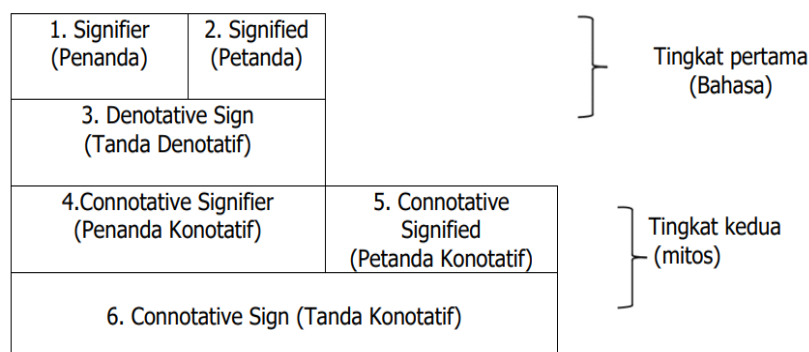
---

<sup>33</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta, Jalasutra, 2010, 34

yang dapat digunakan untuk berbohong". Karena apa yang tidak bisa digunakan untuk berbohong tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran, dan itu sebenarnya tidak bisa digunakan untuk apa pun. Karena ini menekankan fakta bahwa kita dapat mewakili dunia dengan cara apapun yang kita inginkan melalui simbol, bahkan dengan cara yang salah atau menyesatkan. Kemampuan berpura-pura ini memungkinkan kita untuk menggunakan referensi yang tidak ada atau menyebutkan sesuatu tanpa dukungan empiris bahwa apa yang kita katakan adalah benar.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes atas representasi edukasi anti kekerasan pada konten @kalis.mardiasih menurut perspektif analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai pendekatan untuk menganalisis makna simbol. Semiotika tidak lain hanyalah berpikir logis melalui simbol, dan manusia berpikir hanya melalui simbol. Sebagaimana diketahui, simbol tidak terbatas pada objek; wacana sosial sebagai fenomena linguistik juga dapat dianggap sebagai simbol. Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta-bahasa (*metalanguage*) atau mitos.

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes



(Sumber: Alex Sobur, 2013: 69)

Fokus penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda atau simbol serta makna yang ditampilkan dalam konten instagram @kalis.mardiasih.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik

dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang *imajiner* dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.<sup>34</sup> Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Alasan peneliti menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes karena menurut penulis teori tersebut cocok digunakan untuk menganalisis tanda-tanda pada sebuah media sosial khususnya uploadan konten pada akun Instagram @kalis.mardiasih yang dipilih oleh peneliti untuk dilakukan penelitian. Pada pendekatan ini untuk menganalisis tanda-

---

<sup>34</sup> Sobur, Alex. (b) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

tanda teori analisis Semiotika Roland Barthes ini menggunakan sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan metabahasa atau mitos. Hal tersebut membuat peneliti lebih yakin untuk menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.